

BAB 2

KERANGKA TEORI

Bab dua merupakan suatu kerangka teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian. Tujuan dihadapkannya bab ini tak lain adalah supaya pembaca lebih mudah memahami kedudukan masalah penelitian terkait dengan teori yang digunakan, dengan terlebih dahulu memahami teori tersebut. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strukturasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens. Berikut ini akan dipaparkan secara rinci mengenai konsep-konsep penting yang tertuang dalam teori tersebut, yang berkaitan dengan masalah penelitian yakni praktik sosial yang menyangkut hubungan dasar antara agen dan struktur.

2.1. Integrasi Agen-Struktur

Masalah antara agen dan struktur dapat dilihat sebagai salah satu masalah yang fundamental dalam teori sosial, khususnya dalam teori sosiologi modern (Archer, 1988). Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan sosial masyarakat pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari dua faktor tersebut. Lebih jauh, Jenkins (2002) menambahkan, satu-satunya masalah yang masih bertahan dalam teori-teori sosial adalah tidak dapat menyatukan masalah agen dan struktur. Dalam perkembangan teori-teori sosial, terdapat upaya-upaya untuk mengintegrasikan agen dan struktur, dan salah satu upaya paling terkenal adalah Anthony Giddens melalui teori strukturasinya (Ritzer & Douglas, 2003).

Teori strukturasi Giddens dilihat sebagai terobosan baru dalam wilayah teori sosial karena menawarkan suatu elaborasi pemikiran yang diramu secara menarik, dan muncul sebagai solusi untuk menutup kekurangan dari teori-teori sosial yang ada. Sebelumnya, Giddens melihat bahwa ilmu-ilmu sosial dijajah oleh gagasan dualisme agen *versus* struktur, dimana agen dan struktur dipahami dalam keadaan terpisah dan dianggap merepresentasikan sifat-sifat dan kekuatan-

kekuatan yang berbeda (Priyono 2002: 18). Lebih lanjut, menurutnya adalah suatu kesalahan terbesar, bahwa dalam studi-studi sosiologi kebanyakan menggunakan gagasan tersebut sebagai titik permulaan. Bagi Giddens, objek utama dalam ilmu-ilmu sosial bukanlah ‘peran sosial’ seperti dalam fungsionalisme Parsons, bukan ‘kode tersembunyi’ seperti dalam strukturalisme Levi-Strauss, bukan juga ‘keunikan situasional’ seperti dalam interaksionisme-simbolis Goffman. Bukan keseluruhan, bukan sebagian, bukan struktur, dan bukan juga agen perorangan, melainkan titik temu di antara keduanya, seperti yang dikemukakan oleh Giddens (1984: 25) berikut ini.

“The constitution of agents and structures are not two independently given sets of phenomena, a dualism, but represent a duality ...”

Dapat dipahami, hubungan antara agen dan struktur berupa *relasi dualitas*, bukan *dualisme*. Dualitas itu terjadi dalam praktik sosial yang berulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu (Giddens 1984: 2). Dalam pemikiran Giddens, agen dan struktur tidak dapat dipahami dalam keadaan saling terpisah satu sama lain, namun diibaratkan sebagai dua sisi dari satu keping uang logam (Bagguley 2003: 136; Haralombos 2004: 969).

Dengan demikian, teori strukturasi dapat dilihat sebagai suatu upaya dalam mengintegrasikan agen dan struktur melalui cara yang tepat, dan dimaksudkan untuk menjelaskan dualitas dan hubungan dialektika antara agen dan struktur (Bernstein, 1989). Walaupun, Giddens mengatakan bahwa struktur tidak menentukan agen, dan sebaliknya, agen juga tidak menentukan struktur, namun sesungguhnya baik struktur maupun agen tidak akan ada tanpa kehadiran yang lainnya. Oleh karena itu, hubungan antara keduanya harus dilihat sebagai sebuah ‘sejarah, proses, dan persoalan dinamis’ (Ritzer & Douglas, 2003).

Lebih jauh, Giddens (1984: 17) menerangkan pandangan tentang struktur dalam bukunya yang berjudul: “*The Constitution of Society*,” dengan melakukan perbandingan terhadap teori-teori sosial sebelumnya yaitu:

Firstly, structure in the factionalist texts, it refers to structure as a skeleton or girders of a building which is external to human action. Secondly, as

conceptualized in the structuralist and post-structuralist thought, it refers to an intersection of presence and absence. But, structure in Giddens' attitude is defined as the structuring properties which make it possible for discernibly similar *social practices* to exist across varying spans of time and space and which lend them systemic form.

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Giddens tidak melihat struktur sebagai bingkai eksternal yang menekan, melainkan lebih sebagai bingkai yang memungkinkan dilakukannya praktik sosial melintasi ruang dan waktu. Lebih lanjut, Giddens menegaskan kembali bahwa relasi antara agen dan struktur pada dasarnya harus dilihat sebagai relasi "dualitas struktur," dimana terjadi hubungan koheren didalamnya: struktur bertindak sebagai medium, dan sekaligus hasil perulangan praktik sosial (Kaspersen 2000: 379). Melalui relasi dualitas inilah, masyarakat secara konstan dibentuk dalam proses strukturasi yang dilakukan terus-menerus melalui perulangan praktik sosial '*social practice*'.

Dalam *Central Problem in Social Theory* (1979) dan *The Constitution of Society* (1984), Giddens mendefinisikan praktik sosial sebagai "konsep pokok" dalam teorinya. Dengan demikian, yang menjadi inti dari teori strukturasi sesungguhnya adalah praktik sosial yang berulang melintasi ruang dan waktu.

Dalam mendefinisikan konsep praktik sosial -yang merupakan inti dari teori strukturasi- Giddens menggunakan konsep-konsep inti dari filsafat sosiologi klasik dan modern, seperti: konsep agen, konsep struktur, dan konsep lainnya sebagai bagian yang tak terpisahkan satu sama lain. Giddens mendefinisikan dan memformulasikan kembali beberapa konsep dalam hubungan saling bergantung, dan kemudian dikombinasikan untuk menyatakan suatu praktik sosial. Berikut ini adalah penjelasan mengenai konsep-konsep yang dimaksud.

2.2. Konsep Agen

Giddens menegaskan bahwa suatu masyarakat terdiri atas praktik-praktik sosial yang diproduksi dan direproduksi melintasi ruang dan waktu (Kaspersen 2000: 379). Maka dari itu, menurutnya penting untuk mendefinisikan praktik

sosial, menggunakan konsep yang tidak memperlakukan agen melebihi struktur, ataupun sebaliknya. Teori strukturasi menekankan ketidakterpisahan agen-struktur dalam sebuah hubungan “*mutually constitutive*.” Agen dan struktur saling jalin-menjalin tanpa terpisahkan dalam praktik sosial manusia. Dia memulainya dengan menekankan pada definisi dari konsep agen. Yang disebut agen adalah orang-orang yang terlibat dalam arus kontinu tindakan (Priyono 2002: 19). Giddens (1984) melihat agen sebagai “pelaku dalam praktik sosial,” agen dapat dilihat sebagai individu perorangan ataupun sebagai kelompok.

Untuk melahirkan praktik sosial, agen membutuhkan dua faktor penting yaitu: rasionalisasi dan motivasi. Yang dimaksud Giddens (1984), rasionalisasi adalah mengembangkan kebiasaan sehari-hari yang tidak hanya memberikan perasaan aman kepada agen, tetapi juga memungkinkan mereka menghadapi kehidupan sosial mereka secara efisien. Sedangkan, motivasi meliputi keinginan dan hasrat yang mendorong praktik sosial. Jadi, sementara rasionalisasi terus-menerus terlibat dalam praktik-praktik sosial, motivasi dapat dibayangkan sebagai potensi untuk bertindak.

Lebih lanjut, Giddens (1984: 5-7) membedakan tiga dimensi internal agen dalam bentuk: kesadaran praktis ‘*practical consciousness*’, kesadaran diskursif ‘*discursive consciousness*’, dan motivasi tak sadar ‘*unconscious motives*.’ Agen dianggap memiliki pengetahuan tentang sebagian besar tindakannya, dan pengetahuan ini diekspresikan sebagai kesadaran praktis (Kaspersen 2000: 380). Kesadaran praktis menunjuk pada gugus pengetahuan praktis yang tidak selalu dapat diuraikan (Priyono 2002: 29). Diam saat kita masuk tempat ibadah adalah salah satu contoh dari kesadaran praktis. Gugus pengetahuan ini merupakan sumber rasa aman ontologis ‘*ontological security*’ (Giddens 1984: 50). Melalui gugus pengetahuan praktis ini, kita tahu bagaimana melangsungkan hidup sehari-hari tanpa harus mempertanyakan terus-menerus apa yang akan terjadi atau yang harus dilakukan. Demikian pula, kita hampir tidak pernah bertanya mengapa kita menghentikan mobil ketika lampu lalu-lintas sedang berwarna merah. Rutinitas hidup personal dan sosial terbentuk melalui kinerja gugus kesadaran praktis ini (Priyono 2002: 29). Sebaliknya, kesadaran diskursif mengacu pada serangkaian

kapasitas pengetahuan yang kita miliki dalam merefleksikan dan memberikan penjelasan rinci serta eksplisit mengenai tindakan yang kita lakukan (Priyono 2002: 28). Selain memungkinkan kita untuk memformulasikan penjelasan, kesadaran diskursif juga memberikan kesempatan pada agen untuk mengubah pola tindakannya (Kaspersen 2000: 380). Di samping itu, Giddens menambahkan bahwa tidak semua motivasi dari tindakan agen dapat ditemukan pada tingkat kesadaran. Giddens memakai motivasi tak sadar sebagai pemicu terhadap beberapa tindakan agen. Motivasi tak sadar menyangkut keinginan atau kebutuhan yang berpotensi mengarahkan tindakan, tetapi bukan tindakan itu sendiri. Sebagai contoh, sangat jarang ‘tindakan’ kita pergi ke tempat kerja digerakkan oleh motif mencari uang, kecuali mungkin pada hari gajian (Priyono 2002: 28). Dari tiga dimensi diatas, kesadaran praktis dinilai lebih menentukan dalam memahami kehidupan sosial, dan merupakan kunci untuk memahami proses bagaimana berbagai praktik sosial kita lambat-laun menjadi struktur, dan bagaimana struktur itu memampukan praktik sosial yang kita lakukan. Dengan demikian, dapat kita lihat bahwa reproduksi sosial berlangsung lewat keterulangan praktik sosial yang jarang kita pertanyakan (Priyono 2002: 29).

Satu hal lagi yang perlu disinggung dalam hubungannya dengan agen adalah melalui praktik sosial yang berulang-ulang yang dilakukan oleh agen, tidak hanya struktur yang diciptakan, tetapi juga reflektivitas (kesadaran). Reflektivitas ini memungkinkan agen untuk memonitor aliran yang terus-menerus dari aktivitas dan kondisi struktural yang dihadapi oleh agen. Dengan menekankan pada kesadaran ini, Giddens sebenarnya sangat menekankan arti pentingnya praktik sosial. Meminjam gagasan Erving Goffman, dia mengemukakan bahwa sebagai agen, kita mempunyai kemampuan untuk berintropeksi dan mawas diri ‘*reflexive monitoring of conduct*’ (Priyono 2002: 30). Dengan kata lain, teori strukturasi memberikan agen kemampuan untuk mengubah situasi, artinya teori ini mengakui besarnya peran agen dalam menentukan suatu praktik sosial. Hal ini sangat erat kaitannya dengan refleksi Giddens (1979: 210) bahwa perubahan selalu terlibat dalam proses strukturasi betapapun kecilnya perubahan itu. Perubahan terjadi ketika kapasitas memonitor (mengambil jarak) ini meluas sehingga berlangsung ‘de-rutinisasi’. Derutinisasi menyangkut gejala, dimana struktur yang selama ini

menjadi aturan dan sumber daya atas praktik sosial kita, tidak lagi memadai untuk dipakai sebagai prinsip pemaknaan dan pengorganisasian berbagai praktik sosial yang sedang berlangsung, ataupun yang sedang diperjuangkan agar menjadi praktik sosial baru (Priyono 2002: 30). Yang kemudian terjadi adalah keusangan struktur. Dengan kata lain, perubahan struktur berarti perubahan skemata agar lebih sesuai dengan praktik sosial yang terus berkembang.

2.3. Konsep Agensi

Oxford Dictionary (2000) mendefinisikan agensi sebagai suatu aktivitas atau tindakan yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Berlawanan dengan para sosiolog klasik pada umumnya, Giddens tidak melihat agensi sebagai fenomena tersendiri, namun dia melihatnya dengan cara memandang bahwa:

Action as a flow of events, pervading society in a never-ending process that is analogous to processes of thought and cognition that constantly pervade our minds. Action is a flow without start or finish in short, a structuration process (Kaspersen 2000: 381).

Dapat dipahami bahwa, pengertian mengenai agensi adalah merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh agen secara terus-menerus dan berkesinambungan. Agensi berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang pelakunya adalah agen dalam suatu rangkaian perilaku tertentu. Apapun yang terjadi, tidak akan terjadi jika agen tidak terlibat di dalamnya.

Dalam *Central Problem in Social Theory*, Giddens (1979: 9) menjelaskan bahwa agensi tidak mengacu pada serangkaian tindakan terpisah yang digabung bersama-sama, namun lebih mengarah pada perilaku yang berlangsung secara berkesinambungan, yang diwujudkan dalam bentuk “praktik sosial.” Dengan kata lain, agensi adalah praktik sosial.

2.4. Konsep Struktur

Salah satu konseptual penting dari teori strukturasi Giddens terletak pada pemikirannya tentang struktur dan dualitas struktur. Giddens (1984) menyatakan bahwa struktur bukanlah benda, melainkan merupakan suatu skemata yang hanya tampil dalam dan melalui praktik sosial. Kamus Sociology Antropology (2001: 319) menyatakan bahwa:

Struktur sosial adalah konsep perumusan asas-asas hubungan antar individu dalam kehidupan masyarakat yang merupakan pedoman bagi tingkah laku individu.

Dengan kata lain, struktur itu bersifat maya ‘*virtually*’, artinya hanya hadir di dalam dan melalui aktivitas agen manusia, serta ada dalam pikiran manusia, yang digunakan hanya ketika kita bertindak, sebagaimana yang dikemukakan oleh Giddens dalam Kaspersen (2000: 381).

Structure does not exist, it is continuously produced via agents who draw on this very structure when they act.

Struktur, oleh Giddens, dikonsepsikan sebagai aturan ‘*rules*’ dan sumber daya ‘*resources*’ yang memungkinkan praktik sosial hadir di sepanjang ruang dan waktu (Giddens 1984: 17; Haralombos 2004: 969; Turner 1998: 492), seperti yang diungkapkan oleh Giddens dalam Ritzer & Douglas (2003) yaitu:

Structure is made possible by existence of rules and resources; structures themselves do not exist in time and spaces.

Artinya, struktur hanya akan terwujud dengan adanya aturan dan sumber daya. Struktur didefinisikan sebagai “properti-properti yang berstruktur (aturan dan sumber daya) ... properti yang memungkinkan praktik sosial serupa untuk eksis di sepanjang ruang dan waktu” (Giddens 1984: 17). Giddens (1989: 256) berpendapat bahwa “struktur hanya ada di dalam dan melalui praktik sosial.” Sementara, aturan adalah kesepakatan sosial tentang bagaimana harus bertindak, dan sumber daya itu mengacu pada kapabilitas untuk membuat sesuatu terjadi (Giddens 1981: 170).

Perlu dicatat, struktur itu mengatasi ruang dan waktu, artinya struktur tidak ada dalam ruang dan waktu, sedangkan praktik sosial hanya ada dan berlangsung di dalam ruang dan waktu (Priyono 2002: 19).

Lebih jauh, Giddens (1979: 63) menggarisbawahi, struktur adalah aturan dan sumber daya yang terbentuk dari dan memediasi perulangan praktik sosial. Dualitas struktur terletak pada proses dimana “struktur sosial merupakan hasil ‘*outcome*’ dan sekaligus menjadi sarana ‘*medium*’ praktik sosial (Giddens 1979: 5). Artinya, dualitas agen dan struktur terletak dalam fakta bahwa suatu struktur yang menjadi prinsip praktik-praktik sosial di berbagai tempat dan waktu adalah merupakan suatu hasil perulangan dan terus-menerus dari berbagai praktik sosial yang kita lakukan, dan sebaliknya, struktur menjadi medium bagi berlangsungnya praktik sosial kita (Priyono 2002: 22). Agen dan struktur melakukan interaksi yang saling mempengaruhi satu sama lain. Inilah yang disebut dualitas struktur. Melalui dualitas struktur inilah, hubungan antara agen dan struktur dapat terlihat jelas. Agen dengan jangkauan pengetahuan yang dimiliki dapat menjadikan struktur sebagai acuan dalam bertindak dan mengubah serta mereproduksi struktur melalui praktik sosial yang sudah bersifat rutin. Struktur secara aktif diproduksi, direproduksi, dan diubah oleh agen yang dilihat sebagai aktor yang memiliki kemampuan.

Seperti telah disinggung, struktur dalam kehidupan sosial diidentifikasi ke dalam dua aspek yakni: sebagai aturan dan sumber daya. *Aspek pertama*, sebagai aturan, struktur adalah suatu prosedur yang dijadikan sebagai pedoman oleh agen dalam menjalankan kehidupan sosialnya (Haralombos 2004: 969). Terkadang interpretasi dari aturan dituliskan dalam bentuk hukum atau aturan birokratis. Demikian pula, aturan struktural dapat direproduksi oleh agen dalam suatu masyarakat, atau dapat diubah melalui perkembangan pola baru dari suatu interaksi. *Aspek kedua* dari struktur adalah sumber daya, yang juga terjadi melalui praktik sosial, dan dapat diubah atau dipertahankan olehnya.

Struktur sebagai sumber daya dibedakan menjadi dua yaitu sumber daya alokatif ‘*allocative*’ dan sumber daya kewenangan ‘*authoritative*’ (Haralombos 2004: 969). Yang dimaksud dengan sumber daya *allocative* adalah kegunaan dari

gambaran materi dan benda-benda untuk mengontrol serta menggerakkan pola interaksi dalam suatu konteks. Sumber daya alokatif mencakup bahan mentah, tanah, teknologi, alat-alat produksi, pendapatan, dan harta benda. Bagi Giddens, sumber daya tidak begitu saja ada atau disediakan oleh alam, namun hanya melalui praktik sosial, sumber daya itu hadir. Sama halnya, tanah tidak serta merta merupakan sumber daya sampai seseorang mengolahnya untuk suatu kepentingan. Sedangkan, yang dimaksud dengan sumber daya *authoritative* adalah kemampuan untuk mengontrol dan mengarahkan pola-pola interaksi dalam suatu konteks. Sumber daya ini mencakup keterampilan, pengetahuan ahli, posisi di lembaga atau organisasi, dominasi, dan legitimasi. Dengan kata lain, mereka menggunakan kemampuan yang dimiliki untuk membuat orang lain menuruti dan melakukan keinginan atau perintahnya. Dengan cara ini, manusia menjadi suatu sumber daya yang dapat digunakan oleh yang lainnya.

Terlepas dari hal tersebut, struktur menurut pandangan Giddens (1984), dapat disimpulkan sebagai struktur yang memungkinkan agen untuk melakukan praktik sosial “struktur berfungsi sebagai pemberi peluang pada agen,” dan bukan struktur yang memaksa, menekan, dan mengendalikan praktik sosial “struktur berfungsi sebagai pembatas,” sebagaimana yang didefinisikan oleh para sosiolog konvensional terdahulu.

2.5. Konsep Strukturasi

Konsep strukturasi memusatkan perhatian pada hubungan dialektika antara agen dan struktur (Giddens 1989: 23). Seperti telah dijelaskan, tidak ada struktur tanpa agen dan juga sebaliknya, tidak ada agen tanpa struktur. Bagi Giddens, agen dan struktur ibarat dua sisi dari satu keping uang logam (Bagguley 2003: 136; Haralombos 2004: 969). Pembahasan Giddens atas konsep agen dan struktur menjadi basis bagi teori strukturasinya. Demikian pula, konsepnya tentang agensi memandang agen sebagai subjek bebas sepenuhnya. Giddens mengikuti jalan yang ditempuh agen untuk menciptakan dirinya sendiri melalui partisipasi dalam praktik-praktik sosial yang terus berlangsung (Ross 2002: 195).

Giddens mengemukakan definisi struktur yang tak lazim, berbeda dengan pola Durkheimian tentang struktur yang lebih bersifat memaksa, mendesak, atau mengendalikan ‘*constraining*’ dimana struktur dipandang sebagai suatu benda di luar dan memaksa agen. Oleh sebab itu, Giddens berupaya menghindari kesan bahwa struktur berada “diluar” atau “eksternal” terhadap agen. Dengan kata lain, objektivitas struktur tidak bersifat eksternal melainkan melekat pada praktik sosial yang kita lakukan (Priyono 2002: 23). Dalam menghindari konsepsi struktur sebagai bingkai eksternal, Giddens pun menekankan bahwa struktur itu bersifat memungkinkan agen melakukan praktik sosial ‘*enabling*,’ struktur yang berfungsi memberikan peluang pada agen. Karena itulah, Giddens melihat struktur sebagai ‘*medium*’ dan ‘*outcome*,’ seperti yang dikemukakan oleh Giddens (1984: 25).

The constitution of agents and structures are not two independently given sets of phenomena, a dualism, but represent a duality ... the structural properties of social systems are both the medium and outcome of the practices they recursively organise.

Dapat disimpulkan bahwa strukturasi, menurut Giddens, merupakan suatu proses yang berkaitan dengan produksi dan reproduksi struktur, sehingga dapat dikatakan bahwa struktur dalam kerangka teori strukturasi, sesungguhnya bersifat dinamis karena dapat dikonstruksikan kembali oleh agen.

2.6. Konsep Praktik Sosial

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, hubungan antara konsep agen dan struktur saling bergantung satu sama lain, dan dikombinasikan untuk menyatakan suatu praktik sosial. Praktik sosial menurut Kamus Sosiologi Antropolgy (2001: 259) diartikan sebagai “praktek dalam bidang kehidupan dan kegiatan nyata keseharian manusia.”

Melalui penjelasan sebelumnya, dapat dipahami bahwa yang menjadi inti dari teori strukturasi Giddens (1984: 2) adalah “praktik sosial yang berulang,” sebagaimana yang dikemukakan dalam buku “*The Constitution of Society*” bahwa:

The basic domain of study of the social sciences, according to the theory of structuration, is neither the experience of the individual actor, nor the existence of any form of social totality, but *social practices* ordered across space and time. Human social activities, like some self-reproducing items in nature, are recursive. That is to say, they are not brought into being by social actors but continually recreated by them via the very means whereby they express themselves as actors. In and through their activities agents reproduce the conditions that make these activities possible.

Demikianlah, Giddens memandang praktik-praktik sosial yang terus berlangsung sebagai segi analitis terpenting dalam teori strukturasinya. Dalam mengokohkan teori strukturasi, Giddens (1984: 131) melihat bagaimana praktik sosial itu dilakukan terus-menerus atau dikokohkan, dan bagaimana mereka direproduksi. Dalam bahasa Giddens (1990: 38), “praktik sosial itu dikaji dan diperbaharui terus-menerus menurut informasi baru, yang pada gilirannya mengubah praktik sosial tersebut secara konstitutif.” Kemudian, Giddens juga melihat adanya interaksi antara agen dan struktur dalam suatu praktik sosial, yang kemudian dinyatakan dalam kebiasaan atau rutinitas, dan direproduksi dalam kehidupan sosial, seperti yang diungkapkan dalam Giddens (1984).

How practices are continued or enduring, and how they are reproduced. As a result, social action and interaction as “tacitly enacted practices” become “institutions or routines” and “reproduce familiar forms of social life.”

Dengan demikian, praktik sosial dianggap sebagai basis yang melandasi keberadaan agen dan masyarakat (Ross 2002: 193). Untuk terlibat dalam praktik-praktik sosial, seorang agen harus mengetahui apa yang ia kerjakan, meskipun pengetahuan tersebut biasanya tak terucapkan (Ross 2002: 193). Disini terlihat, sebelum terlibat dalam sebuah praktik sosial maka seseorang diasumsikan telah memiliki pengetahuan praktis mengenai peraturan yang seharusnya dilakukan dalam kehidupan sosial. Artinya, praktik sosial yang dilakukan berlandaskan atas pengetahuan tentang peraturan yang ada. Praktik sosial dilakukan dengan berbekal pengetahuan dan kesadaran praktis, dan akan diproduksi atau direproduksi oleh agen berdasarkan aturan-aturan dan sumber daya yang terdapat di dalam struktur.

Lebih jauh, salah satu proposisi penting dalam teori strukturasi Giddens adalah, melalui praktik sosial yang dilakukan secara berulang-ulang atau terus-menerus itulah, struktur diciptakan. Begitu sebaliknya, struktur merupakan medium yang memungkinkan munculnya praktik sosial.

Hal itu berarti bahwa di satu sisi ada agen yang melakukan praktik sosial dalam konteks tertentu, dan di sisi lainnya ada aturan dan sumber daya yang memediasi praktik sosial tersebut dan pada gilirannya, melalui praktik sosial tersebut akan terbentuk struktur baru yang selanjutnya mengorganisir praktik sosial yang dilakukan oleh agen. Dengan demikian, jelas terlihat bahwa tanpa praktik sosial, maka struktur tidak akan terbentuk. Dan sebaliknya, struktur terbentuk dari pola-pola praktik sosial yang berulang-ulang, yang dilakukan melalui aturan dan sumber daya tertentu. Dengan kata lain, praktik sosial menurut Giddens adalah praktik sosial yang mengintegrasikan agen dan struktur.

2.7. Konsep Ruang dan Waktu

Dalam hubungan dengan pelaksanaan praktik sosial, keterlibatan konsep ruang dan waktu merupakan tuntutan yang tidak dapat ditawar. Ini juga yang membuat Giddens menamakan teorinya sebagai 'struktur-asi', sebagaimana setiap akhiran 'is-(asi)' menunjuk pada kelangsungan proses. Artinya, ruang dan waktu merupakan unsur yang tidak-bisa-tidak bagi terjadinya peristiwa atau gejala sosial (Priyono 2002: 20). Sesuatu tidak hanya berada dalam ruang dan waktu, namun ruang dan waktu juga membentuk makna dari sesuatu itu (Giddens 1987: 141). Singkatnya, hubungan antara ruang-waktu dan praktik sosial berupa hubungan ontologis. Hubungan keduanya bersifat kodrati dan menyangkut makna serta hakikat praktik sosial itu sendiri. Lugasnya, tanpa ruang dan waktu tidak ada praktik sosial (Priyono 2002: 37). Semua praktik sosial hanya berlangsung *dalam* ruang dan waktu (Priyono 2002: 38).

2.8. Penutup

Dari uraian subbagian 2.1 hingga subbagian 2.7 sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang merupakan pokok penting dalam teori strukturasi adalah sebagai berikut:

- a. Agen dan struktur hanya terwujud dalam praktik sosial, sehingga agen dan struktur dapat dilihat dalam praktik sosial, yang hanya dapat dibedakan secara analitis.
- b. Hubungan antara agen dan struktur pada dasarnya harus dilihat sebagai relasi “dualitas struktur,” dimana terjadi hubungan koheren didalamnya yakni: struktur bertindak sebagai medium bagi agen untuk melakukan praktik sosial, dan sekaligus sebagai hasil dari perulangan praktik sosial yang dilakukan oleh agen.
- c. Praktik sosial dalam teori strukturasi, dilihat sebagai praktik sosial yang mengintegrasikan agen-struktur, karena dalam kenyataannya agen-struktur merupakan satu-kesatuan yang tak dapat dipisahkan.

